

Adu Kuat Model Pendudukan Tanah Perjanjian oleh Bangsa Israel dalam Perspektif Arkeologi Biblika

Jon

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, bongminj@yahoo.com

Masuk 13 Mei 2025	Diterima 11 Agustus 2025	Terbit 2 Oktober 2025
-------------------	--------------------------	-----------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.100>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The model of the occupation of the Promised Land has been a frequently discussed topic by theologians, each with their own arguments. Therefore, the purpose of this study is to examine and determine which model of the occupation of the Promised Land truly aligns with biblical and historical facts, supported by archaeological discoveries. The research method used is a qualitative method with an interpretive approach to biblical archaeology and literature review. The results of this study are that the conquest model is the model of the occupation of the Promised Land that best aligns with the biblical narrative and is strongly supported by existing archaeological discoveries. Therefore, the conquest model is undoubtedly the model implemented by Joshua and the Israelites when occupying the land of Canaan. The benefits of this study are expected to contribute to the development of biblical theological studies by confirming the model of the occupation of the Promised Land that aligns with the biblical narrative, historical facts, and archaeological findings. In addition, this research can serve as a scientific reference for interdisciplinary studies that integrate theological, historical, and archaeological perspectives, as well as strengthen the academic foundation in understanding the events of the conquest of Canaan, especially in the world of apologetics regarding the occupation of the Promised Land by the Israelites.

Keywords: Occupation Models, Promised Land, Israelites, Biblical Archaeology

Abstrak

Model pendudukan tanah perjanjian telah menjadi topik yang sering dibahas oleh para teolog dengan argumentasinya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mencari tahu mana model pendudukan tanah perjanjian yang benar-benar sesuai

dengan fakta Alkitab dan fakta sejarah dengan didukung oleh penemuan arkeologi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan penafsiran arkeologi biblika dan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa model penaklukan adalah model pendudukan tanah perjanjian yang paling sesuai dengan narasi Alkitab dan didukung kuat oleh penemuan-penemuan arkeologi yang sudah ada. Jadi model penaklukan tidak diragukan lagi sebagai model yang dilaksanakan oleh Yosua dan bangsa Israel ketika menduduki tanah Kanaan. Adapun manfaat penelitian ini yaitu diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi biblika melalui penegasan model pendudukan Tanah Perjanjian yang selaras dengan narasi Alkitab, fakta sejarah, dan temuan arkeologi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan ilmiah bagi studi interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologi, sejarah, dan arkeologi, serta memperkuat landasan akademis dalam pemahaman peristiwa penaklukan Kanaan terutama dalam dunia apologetika mengenai pendudukan tanah perjanjian oleh bangsa Israel.

Kata Kunci: Model Pendudukan, Tanah Perjanjian, Bangsa Israel, Arkeologi Biblika

Pendahuluan

Israel adalah sebuah negara kecil yang merdeka pada tahun 1948 dan dikelilingi oleh negara-negara Arab yang menganggap bahwa tanah dimana Israel ada sekarang adalah milik mereka (Oktorino, 2017). Tetapi hal yang sebaliknya, secara teologis Israel menganggap bahwa tanah yang mereka diami saat ini pada mulanya adalah milik mereka menurut Kitab Suci orang Yahudi yang mencatat bahwa Allah memberikan Tanah Perjanjian kepada Abraham dan keturunannya. (Wirajaya, 2020) Perdebatan dan perseteruan atas kepemilikan tanah yang didiami oleh Israel memang selalu menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan karena telah memicu konflik yang serius. Konflik tersebut sudah memakan korban dan menimbulkan kerugian yang cukup besar diantara kedua belah pihak serta masih menjadi isu kemanusiaan yang belum berakhir hingga saat ini. (Herman & Nurdiansa, 2014) Oleh karena banyaknya peristiwa yang terjadi selama pendudukan Israel atas tanah perjanjian sejak dari zaman Yosua di Alkitab maka mulai timbul beberapa pertanyaan dari kaum teolog maupun akademisi mengenai bagaimana pendudukan Israel atas tanah perjanjian itu terjadi ? apakah melalui sebuah penaklukan yang melibatkan peperangan sehingga terjadi pertumpahan darah di dalamnya atau dengan jalan yang damai atau ada peristiwa lain yang terjadi. Pertanyaan dan rasa ingin tahu mengenai kependudukan Israel atas tanah perjanjian telah memunculkan banyak teori yaitu teori model penaklukan, model infiltrasi, model imigrasi, model revolusi petani dan teori *ruralization* model (T. Simanjuntak, 2021). Namun pada umumnya, model pendudukan hanya dibagi menjadi 3 yaitu model penaklukan, model infiltrasi dan model revolusi petani. Sedangkan 2 teori lainnya yaitu model imigrasi dielaborasikan ke model infiltrasi dan *ruralization* model dielaborasikan ke model revolusi petani.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat dan menganalisis lebih dalam mengenai model-model pendudukan tanah perjanjian oleh bangsa Israel dalam perspektif arkeologi biblika. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari tahu mana model pendudukan tanah perjanjian yang benar-

benar terjadi dan sesuai dengan fakta Alkitab serta fakta sejarah yang didukung oleh penemuan arkeologi.

Berkaitan dengan penelitian adu kuat model pendudukan Tanah Perjanjian oleh bangsa Israel dalam perspektif arkeologi biblika maka Hendra Yohanes pernah melakukan penelitian serupa dengan judul tinjauan kritis multifaset terhadap tuduhan genosida atas catatan penaklukan kuno tanah perjanjian.(Yohanes, 2019) Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tuduhan genosida yang dilakukan oleh bangsa Israel dalam penaklukan tanah perjanjian atas perintah Tuhan tidaklah benar atau keliru. Hal ini dapat dibuktikan melalui faset terminologi legal, penafsiran dan moralitas yang secara jelas menolak adanya genosida yang dilakukan oleh bangsa Israel kepada penduduk asli tanah perjanjian. Irfan Feriando Simanjuntak, Purba Deo dan Otieli Harefa juga pernah membuat penelitian yang sama dengan judul signifikansi kepemilikan tanah Kanaan bagi bangsa Israel di Perjanjian Lama.(I. F. Simanjuntak et al., 2020) Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa bangsa Israel memegang kuat perjanjian antara Allah dan Abraham mengenai tanah Kanaan yang diberikan langsung oleh Allah kepada Abraham serta keturunannya. Karena itu, kepemilikan atas tanah Kanaan sangat penting bagi bangsa Israel karena menyangkut sejarah dari nenek moyang mereka. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, maka ada hal-hal yang belum diteliti yaitu mengenai model atau teori pendudukan tanah perjanjian mana yang lebih kuat dan akurat sesuai fakta sejarah serta penemuan-penemuan arkeologi yang mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai topik tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penafsiran arkeologi biblika dan kajian literatur. Pendekatan penafsiran arkeologi biblika adalah suatu pendekatan arkeologis terhadap penafsiran teks-teks alkitabiah yang telah menjadi suatu disiplin ilmu dalam bidang studi biblika dan digunakan oleh para penafsir sebagai metode studi agar dapat memahami dengan benar konteks di mana sejarah peristiwa yang dilaporkan dalam Alkitab.(Purba et al., 2021) Penemuan-penemuan arkeologis yang sudah ada dapat menjadi konfirmasi atas kebenaran kisah yang ditulis dalam Alkitab. Sedangkan kajian literatur digunakan untuk mendukung penelitian agar landasan akademiknya kuat melalui penggunaan literatur seperti buku dan jurnal yang sesuai dengan topik penelitian (Manurung, 2022). Adapun tahapan pembahasan dalam penelitian ini yaitu pertama, peneliti akan membahas tentang pendudukan tanah perjanjian melalui model penaklukan. Kedua, peneliti membahas pendudukan tanah perjanjian melalui model infiltrasi damai. Ketiga, peneliti membahas pendudukan tanah perjanjian melalui model revolusi petani. Keempat, peneliti akan mensintesis ketiga model pendudukan tanah perjanjian dan memilih model mana yang paling sesuai dengan kebenaran Alkitab serta didukung dengan bukti penemuan arkeologi yang ada. Adapun sasaran penelitian yaitu untuk menelaah dan membandingkan tiga model pendudukan Tanah Perjanjian melalui pendekatan penafsiran arkeologi biblika dan kajian literatur, guna menentukan model yang paling sesuai dengan narasi Alkitab serta didukung oleh bukti sejarah dan arkeologi.

Hasil dan Pembahasan

Model Penaklukan

Pendudukan Israel atas tanah perjanjian pada umumnya diyakini melalui proses penaklukan dan pandangan ini juga didukung oleh teori model penaklukan yang dikemukakan oleh William Foxwell Albright, John Bright dan E. Wright dari *The Archaeological school*. Model penaklukan mengungkapkan kehadiran Israel di Kanaan melalui invasi besar dan penaklukan serta mereka datang dari daerah di luar Kanaan. Teori ini didasarkan pada tradisi Alkitab, khususnya Yosua dan Hakim-Hakim, serta data arkeologi yang ditemukan dan diyakini sebagai bukti teori penaklukan (Sin, 2007).

Adapun data arkeologi teori ini diperoleh dari hasil ekskavasi di kota Hazor (Yosua 11:10-11), Yerikho (Yosua 6:21-24) dan Ai (Yosua 8:18-19). Mengenai Hazor, penelitian yang berbeda-beda menghasilkan interpretasi pertanggalan yang berbeda-beda pula. Namun terlepas dari kontroversi itu, poin yang penting dari temuan ini adalah kehancuran atau pembakaran kota akibat peperangan. Orang Kanaan di Utara bersatu dalam sebuah konfederasi di bawah pimpinan Yabin, raja kota Hazor (Yosua 11:1). Orang Israel mengalahkan koalisi ini dan membakar kota Hazor. Lokasi Hazor, yang diselidiki oleh Garstang, memberikan bukti telah terbakar sekitar 1400 sM. Joseph P Free and Howard F Vos, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001), 173. Arkeolog Yiquel Yadin selama penggaliannya di Hazor pada 1955-1958 dan 1968-1969 menemukan jejak pembakaran besar-besaran yang menghancurkan kota Hazor. Barang bukti yang ditemukan antara lain lapisan abu yang hangus, kayu yang terbakar, basal yang pecah atau retak, patung basal dan dinding yang runtuh. Menurutnya, kehancuran kota ini dimulai pada akhir Zaman Perunggu Akhir, dari sekitar 1233 SM, yang jatuh pada masa Hakim-hakim dalam sejarah Israel (T. Simanjuntak, 2021).

Perbedaan pendapat datang dari Douglas Petrovich, Bryant Wood dan Charles Aling, yang mengatakan bahwa kehancuran Hazor terjadi sejak zaman Yosua pada abad ke-15 atau dalam garis waktu sejarah yang dikenal sebagai masa Perunggu Akhir I (LBI). Aling menghubungkan kehancuran kota dengan pembakaran ke era yang sama dengan teks Alkitab (Petrovich, 2008). Berdasarkan analisis reruntuhan Hazor selama berabad-abad dan teks alkitabiah tentang penyerangan terhadap Yosua, mereka menyimpulkan bahwa penghancuran kota itu terjadi dua kali selama pendudukan Israel. Hal ini juga sesuai dengan temuan dari penggalian yang dilakukan oleh Amon BenTor dan S. Bechar di Area M, Hazor pada tahun 2017 yang mengungkapkan kehancuran kota terjadi dua kali, yaitu lapisan atas pada zaman besi dan lapisan bawah pada zaman Perunggu Akhir I. Kehancuran pertama kali dibuktikan dari ditemukannya lapisan api di lereng utara situs, berupa abu dan batu bata yang berjatuhan, termasuk sisa-sisa istana yang terbakar. Kehancuran kedua terlihat dari tiang-tiang kayu yang terbakar, bebatuan basal yang pecah dan lapisan abu ditemukan. Jadi, kedua kebakaran tersebut sesuai dengan teks Alkitab tentang penghancuran oleh api, sampai para arkeolog menghubungkannya dengan invasi Israel pada zaman Perunggu Akhir I dan III. Petrovich dan Wood mengidentifikasi kehancuran pertama kota Hazor terjadi selama invasi Yosua seperti yang dijelaskan dalam Yosua 11. Kehancuran pertama ini juga menjelaskan peristiwa keluaran yang terjadi sekitar tahun 1446 SM. Sedangkan kehancuran kedua terjadi pada saat

Hakim Deborah dan Barak menyerang Yabin, raja Hazor seperti yang tertulis dalam Hakim-Hakim 4:12 (T. Simanjuntak, 2021).

Kemudian penghancuran kota Yerikho menjadi topik yang cukup hangat dibicarakan dikalangan arkeolog mengenai waktu penghancurannya. Penemuan Gargstang dalam berbagai penggalian di Yerikho menunjukkan bahwa kota tersebut jatuh sekitar tahun 1400SM, yang ditunjukkan sebagian oleh kenyataan bahwa sama sekali tidak terdapat barang tembikar di Mycenea. Tanggal ini juga sesuai dengan petunjuk Alkitab mengenai tanggal peristiwa keluaran, yang berdasarkan penafsiran Gargstang mengenai materi Yerikho dan berdasarkan petunjuk-petunjuk Alkitab mengenai kronologi, terjadi sekitar tahun 1446 SM. Free and Vos, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 167. Selain itu, gantang beras yang ditemukan di situs tersebut adalah bukti bahwa Yerikho diserang dan temboknya dihancurkan ke luar. Menurut Wood, tidak ada bukti pendudukan Kanaan pada abad ke-13 SM di situs tersebut; hanya terdapat bukti kehancuran berupa reruntuhan bangunan, gerabah dan artefak lainnya dari abad ke-15 SM. Di antara tembikar adalah mangkuk sederhana dengan tubuh bundar yang dikembangkan hanya sebentar pada paruh kedua abad ke-15 SM. Perlu juga dicatat bahwa selama penggalian, guci berisi biji-bijian ditemukan. Ini menunjukkan bahwa waktu penyerbuan itu adalah pada waktu panen dan bahwa orang Israel tidak menjarah kota itu tetapi membakarnya (T. Simanjuntak, 2021).

Setelah penaklukan Yerikho, maka Yosua mengirim sebuah detasemen tentara untuk menaklukkan kota Ai, yang terletak sekitar 22,5 km sebelah barat laut kota Yerikho. Pasukan utama di bawah pimpinan Yosua mendekati sebelah utara Ai, sehingga orang-orang Ai akan melihat mereka dan keluar untuk menyerang. Ketika orang-orang Ai menyerang pasukan utama Israel, para penyerang ini melarikan diri, sehingga menarik para pengejanya keluar ke arah lembah Yordan, disebelah timur laut. Pada saat itu, pasukan penyergapan membakar Ai dan Yosua serta pasukannya berhenti bergerak mundur dan menyerang tentara Ai. Orang-orang yang melakukan penyergapan kemudian keluar dari Ai, dan orang-orang Ai mendapati diri mereka pada posisi terjepit antara pasukan penyergapan dan pasukan utama. Free and Vos, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 169. Bukti-bukti arkeologi yang ditemukan di Ai sesuai dengan teks Alkitab. Pertama, pemukiman kota Ai terjadi selama pendudukan pada akhir abad ke-15 SM atau akhir Zaman Perunggu I. Kedua, kota ini dikelilingi oleh benteng pada saat pendudukan (Yosua 7:5; 8:29). Ketiga, ada gerbang untuk masuk ke Yerikho dari utara (Yosua 8:11). Keempat, kota itu dilalap api (Yosua 8:19, 28) dan Kelima, kota itu hancur sekitar tahun 1400 SM (Yosua 8:28) (T. Simanjuntak, 2021).

Berdasarkan data tersebut, dugaan ini menyatakan bahwa kepemimpinan Yosua berhasil mengalahkan orang Kanaan dalam tiga tahap. Pertama, pendudukan Kanaan tengah dengan menghancurkan tiga kota, yaitu Yerikho, Ai, dan Gibeon (Yosua 5:13-9:27). Kedua, wilayah selatan dengan mengalahkan penguasa lokal Amori termasuk raja-raja Yerusalem, Hebron, Yarmut, Lakhis, Eglon dan Debir dengan menguasai kota Makeda, Libnah, Lakhis, Eglon dan Hebron (Yosua 10). Ketiga, wilayah utara dengan pendudukan kota Hazor (Yosua 11:10) (T. Simanjuntak, 2021).

Namun beberapa ahli meragukan teori ini dan mengkritik kelemahannya, yaitu pertama, kota-kota Kanaan pernah dihancurkan oleh orang-orang Yahudi yang keluar dari Mesir, umumnya dihancurkan oleh Mesir pada saat memerintah Kanaan. Kedua, arkeologi

membuktikan dan menetapkan bahwa kota-kota seperti Yerikho, Ai, dan Gibeon, tidak benar-benar muncul sebagai kota berpenghuni sampai pendudukan Israel atas Kanaan. Penggalian oleh Kathleen Kenyon di Yerikho pada tahun 1952 dan 1958 menunjukkan bahwa dari Pertengahan Zaman Perunggu (1560 SM) hingga Awal Zaman Besi I (1200-1000 SM), yang berasal dari waktu keluaran di Mesir, menegaskan tidak ada catatan bahwa kota Yerikho pernah dihuni. Selain itu, penggalian yang dilakukan oleh J.A. Callaway di kota Ai tidak menemukan apa pun yang menunjukkan keberadaan monumen peradaban di kota tersebut hingga Zaman Besi I. Begitu pula dengan penggalian yang dilakukan oleh J.B. Pitchard pada awal 1965 di sekitar Gibeon, yang menyimpulkan bahwa kota itu tidak pernah ada secara historis sebelum Zaman Besi I, yang dalam penulisan Kitab Ibrani melaporkan sebaliknya (Lumingkewas, 2017).

Tetapi keraguan beberapa ahli mengenai teori penaklukan akhirnya terpatahkan dan dijawab oleh penemuan terbaru oleh arkeolog atau ahli yang lainnya. Misalnya Kathleen Kenyon meyakini bahwa kota Yerikho dihancurkan tanpa penghuni tetapi dia tidak menganalisis tembikar yang ditemukan dalam ekskavasi dan hanya fokus pada pendeskripsian sistem perbentengan kota. Berbeda dengan John Garstang, hasil analisis yang ia lakukan terhadap tembikar dari lapisan penghancuran memperlihatkan hasil yang merujuk pada penghancuran kota di sekitar akhir abad ke – 15 SM. Senada dengan Garstang, Bryant Wood, arkeolog Amerika (1990), memperlihatkan penghancuran Yerikho terjadi sesuai dengan teks Alkitab. Begitu juga dengan kota Ai dan Gibeon yang bukti-bukti arkeologinya ditemukan sesuai dengan teks Alkitab.

Berdasarkan kajian terhadap narasi Alkitab dan bukti arkeologis, maka peneliti menyimpulkan bahwa model penaklukan memberikan kerangka penjelasan yang paling konsisten dalam menggambarkan proses pendudukan Israel atas Tanah Perjanjian. Deskripsi peperangan yang tersistematis dalam kitab Yosua dan Hakim-Hakim, disertai temuan arkeologi berupa lapisan kehancuran di situs-situs strategis seperti Hazor, Betel, dan Debir, memperkuat asumsi bahwa peristiwa tersebut merupakan hasil invasi militer yang terencana. Walaupun terdapat perbedaan interpretasi terhadap kronologi dan cakupan kehancuran, korelasi antara teks biblika dan bukti lapangan tetap menunjukkan kecenderungan kuat mendukung model ini. Dengan demikian, model penaklukan dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan kredibel dalam menjelaskan tahap awal kehadiran Israel di Kanaan, tanpa menutup kemungkinan adanya unsur-unsur proses lain yang melengkapinya.

Model Infiltrasi Damai

Selain melalui proses penaklukan maka ada juga pandangan lain yang mengatakan bahwa pendudukan Israel atas tanah perjanjian adalah melalui jalan damai. Pandangan ini juga didukung oleh teori model infiltrasi damai yang dikemukakan oleh Albrecht Alt, Martin Noth dan M. Wippert. Teori model infiltrasi damai mengungkapkan bahwa infiltrasi Israel ke Kanaan bukan merupakan pendudukan dan perampasan. Hanya dalam tahap tertentu terjadi konflik dengan penduduk pribumi. Teori ini merupakan upaya untuk memecahkan ketidakcocokan antara kisah penaklukan total yang diungkapkan dalam Yosua 1-12 dengan kisah proses pendudukan yang bertahap dan kompleks dalam Hakim-Hakim 1 dan beberapa bagian kitab Yosua (Sin, 2007).

Menurut teori ini, pendudukan Israel dilakukan secara bertahap melalui negosiasi damai. Teori ini didasarkan pada kritik teks dan pernyataan dari Perjanjian Lama yang mengacu pada migrasi orang yang datang dan pergi sebagai hal yang rutin. Dalam hal ini, suku Israel dikatakan telah memasuki tanah Kanaan dari wilayah TransYordania dan dari wilayah Kedesh Barnea. Mereka memasuki Kanaan perlahan-lahan dalam jangka waktu yang lama bercampur dengan penduduk asli dan kemudian menggantikannya (T. Simanjuntak, 2021).

Dr. Marthin S. Lumingkewas juga menyatakan hal yang sama mengenai model infiltrasi damai bahwa terjadinya migrasi dan pendudukan bertahap oleh kelompok besar (*bet'av*) dan klan (*mishpahah*) dari suku-suku nomadis Israel dari dataran rendah sungai Yordan ke wilayah dataran tinggi di Kanaan karena beberapa alasan seperti terjadinya konflik dengan penduduk Kanaan, ledakan penduduk yang cukup besar sehingga sejumlah penduduk sangat memerlukan daerah baru untuk ditempati. Perkembangan kaum nomadis ini pada akhirnya membutuhkan negara sebagai institusi untuk melegalisasi berfungsinya suku-suku yang kemudian menjadi Israel sebagai satu bangsa yang dibedakan dari orang Kanaan pada umumnya (Lumingkewas, 2017).

Teori ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu pertama menjelaskan mengapa Alkitab memiliki beberapa cerita berbeda tentang asal usul Israel. Kedua, dari segi etika, teori tersebut menghindari kesan “Allah jahat” yang suka berperang, dan ketiga, teori tersebut populer di kalangan komunitas migran di seluruh dunia (Lumingkewas, 2017). Namun ada beberapa kritikan mengenai teori ini yaitu Gottwald dalam bukunya *The tribes of Yahweh* mengatakan bahwa teori ini perlu dimodifikasi untuk memberi tempat kepada adanya konflik militer yang skalanya cukup besar dalam proses pendudukan tanah Kanaan dan bukti-bukti arkeologi yang menunjukkan penghancuran kota berupa temuan reruntuhan bangunan dan abu pembakaran (Sin, 2007).

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa model infiltrasi damai menawarkan perspektif alternatif yang menekankan proses pendudukan Israel di Kanaan sebagai migrasi bertahap dan relatif tanpa kekerasan, dengan konflik terjadi hanya pada tahap-tahap tertentu. Pendekatan ini berusaha merekonsiliasi perbedaan antara narasi penaklukan total dalam Yosua 1–12 dan gambaran proses yang lebih gradual dalam Hakim-Hakim 1. Walaupun teori ini menarik karena memberikan penjelasan yang lebih sesuai dengan bukti adanya keberlanjutan pemukiman di beberapa kota Kanaan tanpa tanda kehancuran, kelemahannya terletak pada keterbatasan data arkeologis yang mendukung migrasi damai berskala besar. Dengan demikian, meskipun model infiltrasi damai memperkaya diskursus akademik dan membuka kemungkinan bahwa pendudukan Israel tidak sepenuhnya bersifat militeristik, bukti yang ada belum cukup kuat untuk menjadikannya sebagai penjelasan utama atas proses pendudukan Tanah Perjanjian.

Model Revolusi Petani

Model pendudukan tanah perjanjian yang ketiga adalah revolusi petani yang mengungkapkan bahwa permulaan Israel di Kanaan adalah dari penduduk Kanaan ditambah dengan kelompok kecil orang Israel yang keluar dari Mesir. Kelompok ini kemudian mempengaruhi kelompok pribumi untuk melawan kekuasaan yang eksploitatif secara sosial

dan politis (Sin, 2007). Model ini dimunculkan oleh George Mendenhall dan dikembangkan oleh Norman Gottwald. Dikatakan juga bahwa model ini adalah pengembangan dari model infiltrasi damai yang sudah dibahas sebelumnya (T. Simanjuntak, 2021).

Dalam model revolusi petani dijelaskan mengenai awal mula kehadiran suku-suku Israel di tanah Kanaan. Mereka menyebar dalam status sosial sebagai petani dan kemudian bersama para petani orang-orang Kanaan memberontak terhadap pemerintah. Model ini senada dengan peristiwa yang tertulis pada Armana Letters bahwa adanya pembangkangan kelompok besar masyarakat dari kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh aristokrasi sehingga menimbulkan konflik dalam proses pendudukan. Israel yang terdiri dari kelompok-kelompok petani miskin memberontak untuk mendapatkan kesamaan hak dalam masyarakat. Mereka inilah yang diidentifikasi sebagai Habiru pada masa Armana, yaitu golongan petani miskin dalam kelas sosial terbawah. Di atasnya ada golongan menengah, sementara golongan yang paling atas merupakan orang-orang pemerintahan (T. Simanjuntak, 2021).

Lempeng-lempeng Armana terdiri atas sekelompok surat yang ditulis oleh raja-raja dari berbagai kota Palestina dan Siria kepada dua raja Mesir yang hidup sekitar 1400 SM. Lempeng-lempeng ini Menjelaskan dan menegaskan gambaran yang diberikan Alkitab mengenai Palestina pada masa itu. Kanaan dalam periode penaklukan tunduk kepada banyak raja setempat yang memerintah atas kota-kota tersendiri, mungkin dengan daerah di sekitar kota itu. Kitab Yosua (12:9-24) mencatat sekitar tiga puluh raja semacam ini yang berhubungan dengan Yosua dan orang Israel selama operasi militer di Kanaan. Kadangkala beberapa negara kota kecil ini bergabung bersama untuk saling membantu melawan Yosua, seperti halnya raja Gezer yang datang membantu kota Lakhish (Yosua 10:33). Kadangkala mereka berusaha bergabung dengan Yosua, khususnya dalam hal orang Hewi (orang Gibeon), yang meninggalkan kelompok kota-kota orang Amori yang bergabung bersama melawan Yosua, dan meminta agar Yosua mengadakan ikatan persahabatan dengan mereka (Yosua 9:11). Seperti tercatat di atas, karena pengkhianatan mereka terhadap maksud tujuan orang Kanaan dan Amori, kelompok orang Hewi disrang oleh koalisi lima raja Amori (Yosua 10:5). Lempeng-lempeng Armana itu menegaskan gambaran Kanaan ini, karena dokumen-dokumen tersebut sebenarnya ditulis oleh raja-raja kecil ini yang memerintah atas berbagai kota. Tujuh dokumen ditulis oleh raja Yerusalem dan yang lain oleh raja-raja dari tempat-tempat seperti Tirus dan Sidon. Isinya mencerminkan bahwa pada umumnya tidak ada persatuan diantara berbagai negara kota Kanaan seperti ditunjukkan oleh catatan Alkitab. Beberapa dari lempeng-lempeng Armana menceritakan penyerbuan oleh sebuah kelompok yang disebut orang Habiru. Beberapa Sarjana yakin bahwa orang Habiru itu harus disamakan dengan orang-orang Ibrani di bawah pimpinan Yosua, setidaknya ada kemungkinan bahwa lempeng-lempeng Armana mencerminkan penaklukan dari sudut pandang para penduduk asli Kanaan. Free and Vos, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 173-174.

Model ini sangat dipengaruhi oleh ide Marxisme dan memiliki beberapa kendala ketika titik tolaknya dianggap sangat modern sebab memberikan tempat bagi ideologi Marxis sebagai presuposisi untuk menilai sistem sosial masyarakat kuno Palestina yang secara umum tidak mengenal sistem ideologi tersebut. Namun begitu, model revolusi petani telah memberikan banyak kontribusi kepada Sarjana biblika modern untuk memberikan tempat bagi peran ilmu-ilmu sosial dalam menginterpretasi model keagamaan dan sistem sosial di

Israel. Adapun hasil yang diperoleh dari model ini adalah bahwa Israel berasal dari Kanaan itu sendiri yang kemudian mengadakan semacam perbedaan identitas dengan penduduk Kanaan lainnya pada masa kerajaan (Lumingkewas, 2017).

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa model revolusi petani memandang awal mula keberadaan Israel di Kanaan sebagai hasil pemberontakan internal yang dilakukan oleh penduduk asli Kanaan, dengan pengaruh dari kelompok kecil Israel yang keluar dari Mesir. Konsep ini, yang diperkenalkan oleh George Mendenhall dan dikembangkan oleh Norman Gottwald, berfokus pada faktor sosial-politik dan ketidakadilan ekonomi sebagai pemicu perubahan. Meskipun teori ini memberikan sudut pandang yang menekankan dinamika internal masyarakat Kanaan, kelemahannya terletak pada minimnya bukti arkeologis yang menunjukkan adanya gejolak sosial berskala besar pada periode tersebut. Selain itu, narasi Alkitab cenderung menggambarkan pendudukan sebagai tindakan yang dipimpin dari luar Kanaan, bukan semata-mata gerakan pemberontakan lokal. Oleh karena itu, walaupun model ini memperkaya wacana akademik dengan perspektif sosial-historis, dukungan bukti yang terbatas membuatnya kurang meyakinkan sebagai penjelasan utama pendudukan Tanah Perjanjian.

Model Penaklukan, Infiltrasi Damai atau Revolusi Petani

Dari tiga model dan pemaparan mengenai pendudukan Israel atas tanah perjanjian maka ditemukan bahwa masing-masing model ini memiliki dasar dan argumentasinya. Model pendudukan Israel atas tanah perjanjian melalui penaklukan memiliki banyak faktor pendukung baik dari kisah yang ditulis oleh Alkitab maupun penemuan arkeologi tentang adanya peperangan yang terjadi dengan penduduk Kanaan pada waktu orang Israel menduduki tanah tersebut. Penaklukan yang terjadi dalam pendudukan Israel atas tanah perjanjian bukanlah sebuah aib atau peristiwa memalukan yang harus diakui karena jikalau kembali memperhatikan perintah perang baik di dalam kitab Ulangan maupun kitab Yosua, maka konteksnya adalah perjalanan bangsa Israel menuju kepada keadaan sebagai suatu bangsa. Dalam perjalanan tersebut Allah menyelamatkan mereka dari pengaruh buruk berbagai kepercayaan dan sikap hidup bangsa yang lain. Umat harus disucikan dari segala immoralitas hebat yang merusak kehidupannya, karena Israel menjadi alat penyelamatan Allah bagi dunia. Perang pembasmian khusus (Kherem-Ibrani) yang mula-mula berarti “dikhususkan”, kemudian “dikhususkan untuk dimusnahkan”, “hal yang memusuhi pemerintahan Allah” (bdk Yosua 6:17. 24), hendak menekankan rencana Allah tidak boleh dihambat oleh apapun (Ulangan 7:1-6). Seperti yang dikatakan oleh Dyrness bahwa pemusnahan itu dibatasi, ditetapkan untuk memelihara kekudusan Allah yang melindungi Israel sebagai suatu bangsa. (Dyrness, 1993)

Sedangkan pandangan pendudukan Israel atas tanah perjanjian melalui jalan damai atau model infiltrasi damai terkesan dipaksakan karena tidak banyak faktor yang dapat mendukung hal ini. Jalan damai hanya terlihat sebagai sebuah jawaban alternatif yang muncul dari kalangan yang tidak menerima atas tuduhan ataupun persepsi orang-orang mengenai kenapa Allah harus mengizinkan jalan peperangan untuk orang Israel menguasai tanah Kanaan yang sudah berpenduduk sehingga menimbulkan korban nyawa dan sebagainya.

Kemudian pandangan dengan model revolusi petani juga terlihat kurang meyakinkan karena bukti arkeologi sangat minim dalam mendukung model ini serta paham Marxisme dalam pemberontakan yang dilakukan oleh kaum tani serasa dipaksakan dan dicocok-cocokkan. Selain itu, kaum Habiru yang diidentikkan dengan orang Israel juga belum pasti kebenarannya dan tidak ada bukti kuat yang mendukung hal tersebut. Alkitab sendiri juga tidak pernah menceritakan bahwa ada kelompok kaum petani yang melakukan pemberontakan terhadap penguasa Kanaan di masa itu. Jadi, model ini sangatlah lemah untuk bisa diterima sebagai sebuah fakta.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, Alkitab adalah sumber utama dari sejarah pendudukan tanah Kanaan sedangkan arkeologi hanya sebagai alat untuk mengonfirmasi hingga semakin meyakinkan apa yang sudah tertulis di dalam Alkitab. Oleh karena itu, peneliti lebih condong kepada pendudukan Israel atas tanah perjanjian melalui model penaklukan. Ada beberapa alasan yang membuat peneliti memilih model penaklukan sebagai teori dalam pendudukan tanah Kanaan yaitu, Pertama, Alkitab sudah dengan sangat jelas menceritakan dan menerangkan bahwa Tanah Kanaan diberikan oleh Allah melalui janji-Nya pertama kali kepada Bapa Abraham dan diteruskan ke bangsa Israel yang mengidentifikasikan bahwa tanah tersebut sudah ada yang menghuni atau memiliki sebelumnya. Kedua, fakta Alkitab dan terkonfirmasi oleh data arkeologi menegaskan adanya peperangan yang terjadi ketika bangsa Israel hendak menduduki tanah Kanaan. Ketiga, adanya peristiwa peperangan antara orang Israel dengan suku-suku Kanaan seperti yang dikisahkan oleh Alkitab dalam pendudukan tanah perjanjian. Keempat, temuan-temuan arkeologi cenderung memperlihatkan adanya penghancuran kota. Penelitian ini menemukan bahwa narasi Alkitab memberikan gambaran yang konsisten dan terperinci mengenai proses pendudukan Tanah Kanaan oleh bangsa Israel melalui model penaklukan. Arkeologi, meskipun berperan sebagai alat konfirmasi, secara umum mendukung rincian peristiwa yang tercatat dalam teks biblika. Temuan utama penelitian ini meliputi: (1) Identifikasi teologis dan historis bahwa Tanah Kanaan merupakan tanah yang dijanjikan Allah kepada Abraham dan keturunannya, yang pada saat itu telah dihuni oleh bangsa-bangsa lain. (2) Kesesuaian antara narasi peperangan dalam Alkitab dengan bukti arkeologis yang menunjukkan adanya konflik militer pada periode awal pendudukan. (3) Kesaksian Alkitab tentang konfrontasi langsung bangsa Israel dengan suku-suku Kanaan diperkuat oleh temuan-temuan lapangan. (4) Bukti arkeologis yang menunjukkan lapisan kehancuran pada beberapa kota di Kanaan, selaras dengan deskripsi penaklukan dalam teks biblika. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model penaklukan merupakan penjelasan yang paling relevan secara teologis, historis, dan arkeologis dalam memahami pendudukan Israel atas Tanah Perjanjian.

Referensi

- Dyrness, W. (1993). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Free, J. P., & Vos, H. F. (2001). *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Gandum Mas.
- Herman, A., & Nurdiansa, J. (2014). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel-Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 154–168.

- Lumingkewas, M. S. (2017). *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Diandra.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300.
- Oktorino, N. (2017). *Konflik Bersejarah Chel Ha'avir Kisah Angkatan Udara Israel*. PT Elex Media Komputindo.
- Petrovich, D. (2008). The Dating Of Hazor's Destruction In Joshua 11 By Way Of Biblical, Archaeological, And Epigraphical Evidence. *Journal-Evangelical Theological Society, JETS* 51:3, 489.
- Purba, J. L. P., Pramono, Y. W., & Rimun, R. (2021). Implementasi Arkeologi Alkitabiah (Biblical Archeology) Dalam Hermeneutik Sebagai Metode Penafsiran Alkitab. *NPTRS*, 2(2).
- Simanjuntak, I. F., Deo, P., & Harefa, O. (2020). Signifikansi Kepemilikan Tanah Kanaan bagi Bangsa Israel di Perjanjian Lama. *Real Didache*, 5(1).
- Simanjuntak, T. (2021). *Arkeologi Biblika*. ANDI.
- Sin, S. K. (2007). Keberadaan Israel di Kanaan. *Jurnal Theologia Aletheia*, 9(17).
- Wirajaya, A. C. (2020). Penyelesaian Sengketa Palestina dan Israel Menurut Hukum Internasional (Study Kasus Perampasan Wilayah Palestina di Israel). *Lex Et Societatis*, 8(4).
- Yohanes, H. (2019). Tinjauan Kritis-Multifaset Terhadap Tuduhan Genosida Atas Catatan Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(2), 107–123.